

Festival Kampoengan Bayangi BIF

BOROBUDUR- Rencana pemerintah menggelar Festival Internasional Borobudur (BIF) 2003 telah menumbuhkan inspirasi komunitas sekitar Candi Borobudur menggelar untuk menggelar 'festival kampoengan 2003'. Terlepas dari menandingi BIF atau tidak, tapi hal itu merupakan wujud keinginan masyarakat Borobudur dalam menunjukkan eksistensinya.

"Kalau ada kelompok masyarakat Borobudur menggelar festival sendiri, jangan dinilai negatif tapi justru menunjukkan kalau mereka masih mempunyai semangat berkesenian," kata Tri Raharjo, anggota DPRD Kabupaten Magelang asal Borobudur, Kamis kemarin.

Tri Raharjo yang juga Sekretaris Fraksi PDI Perjuangan dan PKP mengungkapkan, keinginan masyarakat lapisan bawah yang selama ini hidup di sekitar Candi Borobudur ingin mengekspresikan diri melalui pergelaran "festival swasta" menyertai BIF yang senilai sekitar Rp 4,8 miliar tersebut patut mendapatkan sambutan positif. Jangan lan-

tas curigai kalau mereka telah menggelar semacam festival tandingan. "Segi positifnya, BIF telah mendorong masyarakat berpartisipasi dengan iuran sendiri menyelenggarakan festival." ucapnya.

BIF yang akan berlangsung 11-17 Juni 2003 menurut rencana melibatkan peserta dari 35 kabupaten dan kota di Provinsi Jawa Tengah, sejumlah provinsi di Indonesia serta sejumlah negara asing.

Di lain pihak, masyarakat setempat secara swadana juga menggelar antara lain "Festival Kampoengan 2003" di luar pagar Taman Wisata Candi Borobudur bersamaan dengan BIF. Agenda kebudayaan bertajuk "Borobudur Agitatif" di Studio Budaya dan Galleri Langgeng Kota Magelang (12-27 Juni). Sedangkan komunitas seni dan budaya Warangan di lereng barat Gunung Merbabu Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang juga menggelar "Festival Lima Gunung II" (15/6) dengan melibatkan komunitas Gunung Merbabu, Merapi, Sumbing, Andong dan Pegunungan Menoreh.

Ditambahkan Tri Raharjo, komunitas Borobudur telah secara intensif melestarikan dan mengembangkan tradisi berkesenian dalam kehidupan sehari-hari.

Jadi sudah semestinya kalau mereka juga mendapatkan tempat berapresiasi di tengah keramaian BIF 2003.

Pegiat Solidaritas Mahasiswa Magelang Peduli Rakyat (Sommpret) Hanndy Setyo Nugroho menilai rencana BIF ternyata tidak melibatkan masyarakat akar rumput secara menyeluruh yang selama ini hidup sekitar Candi Borobudur. Festival bertaraf internasional seharusnya mempertimbangkan secara serius keterlibatan masyarakat bawah supaya mereka juga ikut bangga dan memiliki terhadap even tersebut. Tanpa keterlibatan masyarakat sekitar Borobudur, BIF itu tidak akan bermakna mendalam bagi lingkungan candi terbesar di dunia itu.

"Pedagang dan pengasong di Borobudur tidak sekedar ingin mendapatkan keuntungan yang lebih besar. Tapi mereka juga harus ikut aktif terlibat dalam festival internasional," katanya. (uui)